

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia saat ini perlu adanya upaya untuk bangkit dengan melakukan perataan pada setiap daerah dan segala aspek serta meningkatkan potensi pelajar guna mencapai mutu pendidikan yang diinginkan. Mutu pendidikan yang diinginkan dalam hal ini bagaimana kebutuhan dan syarat untuk mencapai tujuan pendidikan. Agar tercapainya tujuan tersebut, upaya peningkatan mutu pendidikan harus bersifat siklis, terencana dan dilakukan secara berkesinambungan oleh semua pihak yang terlibat dalam pemanfaatan pendidikan. Menghadapi masalah pendidikan di Indonesia saat ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, akan tetapi Indonesia juga merevisi kualitas pendidikan yang ada, sementara itu yang menjadi penentu dalam kualitas Pendidikan yaitu mempunyai Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni karena saling berhubungan dengan adanya interelasi Indonesia di masa depan (Wahyudi, 2022). Dalam hal tersebut salah satu hal yang merupakan faktor utama yaitu bagaimana kinerja sekolah dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar harus ditingkatkan. Sekolah menjadi tempat atau wadah bagaimana kinerja atau kualitas dalam pendidikan dapat direalisasikan dan diimplementasikan.

Sekolah menjadi faktor pendukung yang menentukan bagaimana kualitas pendidikan di Indonesia dapat diwujudkan sesuai dengan cita-cita serta tujuan yang diinginkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2022) menjelaskan bahwa sekolah merupakan wadah untuk memperoleh pelajaran serta tempat untuk melaksanakan pelajaran dan sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Belajar mengajar tidak hanya sebagai proses kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik. Berbagai kegiatan dilakukan di dalam lingkungan sekolah seperti membiasakan warga sekolah untuk disiplin dan patuh terhadap peraturan yang ada di sekolah, saling menghormati, membiasakan diri hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara adil dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari. Sekolah berperan

sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sebuah satuan pendidikan yang dirancang agar dapat membentuk manusia yang berkarakter dan berkepribadian dengan tujuan utama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Sakdiah, 2022). Pada prosesnya, sekolah menjadi penyelenggara kegiatan belajar dan mengajar (KBM) yang telah dirancang sebaik mungkin dengan metode pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakter yang dimiliki.

Kegiatan belajar dan mengajar (KBM) adalah proses dimana guru dan peserta didik berinteraksi satu sama lain menciptakan hubungan timbal balik yang bersifat mempengaruhi dan dipengaruhi. Dengan semakin berkembangnya dunia Pendidikan, guru harus dapat mengajar menggunakan berbagai macam strategi atau model pembelajaran yang dimaksudkan agar para peserta didik dapat lebih cepat menerima dan memahami apa yang guru sampaikan. Pelaksanaan pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula (Zaloto, 2022). Dalam hal tersebut semakin baik perencanaan yang dilakukan maka semakin baik pula pelaksanaan yang dilakukan. Pada perencanaan dan pelaksanaan tersebut perlu adanya inovasi yang dilakukan dalam pendidikan yang dilakukan. Inovasi tersebut yang menentukan proses pembelajaran serta hasil yang didapatkan baik guru maupun peserta didik. Pada saat ini inovasi dalam pendidikan dilakukan improvisasi dengan mengkolaborasikan dengan perkembangan digital.

Inovasi pada pendidikan salah satu langkah yang dilakukan untuk memecahkan masalah dalam pendidikan. Inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen atau sistem yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan. Inovasi di sekolah terjadi pada sistem sekolah yang meliputi komponen-komponan yang ada. Komponen tersebut diantaranya adalah sistem pendidikan sekolah yang terdiri atas kurikulum, tata tertib, dan manajemen organisasi pusat sumber belajar. Inovasi dalam dunia pendidikan dapat berupa produk ataupun sistem (Irfan, 2023). Pada sistem inovasi pendidikan, seorang guru memiliki cara atau metode yang dilakukan untuk menyampaikan materi yang diinginkan. Hal tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan pada materi tersebut atau kondisi kelas serta karakteristik yang dimiliki pada kelas tersebut. Sedangkan pada produk inovasi pendidikan, seorang guru dapat menciptakan media pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan belajar yang dilakukan. Media

pembelajaran tersebut ditentukan dan dipilih untuk memudahkan penyampaian materi yang dilakukan guru kepada peserta didiknya. Inovasi dapat dikreasikan sesuai dengan pemanfaatannya dengan menciptakan hal baru dan memudahkan dalam dunia pendidikan, serta mengarah pada kemajuan. Inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil *inversi* (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru ini sangat mempengaruhi efektifitas peserta didik dalam proses pembelajaran disekolah. Dalam kegiatan pembelajaran pun dapat didukung dengan unsur-unsur pembelajaran salah satunya yaitu model pembelajaran. Strategi yang digunakan oleh guru juga harus tepat dengan peserta didik di ajar salah satunya dalam pembelajaran *Housekeeping*. Pada mata pelajaran *housekeeping* peserta didik dituntut aktif untuk dapat merespon materi yang diberikan guru terkait pengetahuan serta praktik yang diiberikan. Akan tetapi dalam proses pembelajaran tersebut, perlu didukungnya dengan media pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik untuk dapat memahami secara mudah. Salah satu media pembelajaran yang sering digunakan guru dalam menyampaikan materi adalah media video pembelajaran. Kelebihan dari media video pembelajaran yaitu mampu menampilkan pesan yang lebih nyata sehingga dapat diterima dengan merata oleh peserta didik (Wiragunawan, 2022). Hal tersebut didukung dengan pendapat Wisada (2019) mengatakan bahwa video pembelajaran juga sangat baik dalam menjelaskan proses dengan lebih riil dan pemakaiannya dapat diulang atau diberhentikan sesuai dengan keinginan, serta mampu menampilkan kesan yang lebih mendalam kepada peserta didik.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan dengan beberapa guru perhotelan di SMK Negeri Jakarta melalui pesan suara pada media sosial *whatsapp*, tanggal 19 Februari 2023 dengan melakukan wawancara terkait pelaksanaan pembelajaran *housekeeping* khususnya pada materi *make up room*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan saat guru

menyampaikan materi tidak memiliki ketertarikan untuk merespon materi yang disampaikan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya pertanyaan yang diberikan atau sanggahan terkait dengan materi *make up room* tersebut. Dalam hal ini, terlihat bahwa peserta didik mengalami kesulitan dan belum memahami secara baik pada materi *make up room* yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang disampaikan guru bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami serta menganalogikan materi *make up room* karena pada materi tersebut merupakan materi praktik yang menjelaskan prosedur pelaksanaan *make up room* di hotel yang dilakukan pada petugas *housekeeping*. Berkaitan dengan kesulitan yang dialami peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan guru saat proses pembelajaran, menciptakan kondisi kelas yang pasif atau tidak terciptanya interaktif antara guru dan peserta didik. Oleh sebab itu, perlu adanya media pembelajaran yang menjelaskan secara visual pada mata pelajaran *housekeeping* khususnya pada materi *make up room* terkait prosedur dan pelaksanaannya.

Pada hasil wawancara yang dilakukan juga diketahui bahwa kondisi setiap sekolah masih kurangnya media pembelajaran pada mata pelajaran *housekeeping* khususnya materi *make up room*. Kurangnya media pembelajaran tersebut, mengakibatkan tidak mendukungnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini, memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap peserta didik dalam melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) atau kerja di industri perhotelan. Dalam pelaksanaannya, tentu hotel memiliki standar atau SOP terhadap pelayanan yang diberikan khususnya pada bagian *housekeeping*. Peserta didik yang belum terbiasa melakukan hal tersebut tentunya menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, penting dilakukan secara baik untuk peserta didik sebagai pengetahuan dan keterampilan untuk menciptakan pengalaman yang baik saat pelaksanaannya. Dengan adanya, dukungan media pembelajaran yang relevan dan *up to date* bagi peserta didik dapat mendukung dan memudahkan dalam memahami materi pembelajaran dengan baik. Selain itu, sarana dan prasarana yang mendukung dengan standar yang dimiliki hotel memberikan kemudahan bagi peserta didik saat melakukan *make up room*.



Pada hasil wawancara yang dilakukan beberapa guru juga menuturkan berdasarkan pengalaman peserta didik setelah melaksanakan kegiatan PKL, diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah tidak sesuai atau belum memenuhi standar hotel. Hal tersebut yang menjadi kesulitan bagi peserta didik untuk beradaptasi dalam menjalankan pekerjaan yang diberikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kartika & Husni (2019) mengatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu menyediakan sarana dan prasarana, hal tersebut diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar, agar peserta didik lebih berminat dan mudah menerima penjelasan dari guru. Dalam melaksanakan prosedur *make up room* secara baik dan benar, peserta didik perlu memahami fungsi dan penggunaan dari sarana dan prasarana yang dimiliki. Dengan memahami hal tersebut, memudahkan peserta didik untuk mencapai pekerjaan yang maksimal. Sehingga peserta didik dalam pelaksanaan PKL atau sebagai petugas *housekeeping* dapat memberikan pelayanan yang baik kepada tamu hotel. Pelayanan yang diberikan petugas *housekeeping* kepada tamu hotel meliputi bagaimana peserta didik mampu untuk menjaga area hotel tetap rapih dan bersih. Oleh sebab itu, pada proses pembelajaran mata pelajaran *housekeeping* peserta didik perlu didukung untuk mencapai kompetensi sebagai *housekeeping* yang baik di hotel.

Pembelajaran mata pelajaran *housekeeping* sangat penting untuk para peserta didik perhotelan agar menjadikan peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang kompeten. Disisi lain hotel dapat menyerap banyak tenaga kerja yang berdampak akan dapat mengurangi angka pengangguran. Oleh karena itu, lulusan dari program keahlian akomodasi perhotelan harus betul-betul disiapkan dengan seoptimal mungkin agar mutu tamatannya dapat diserap di dunia kerja dibidang perhotelan dengan baik. Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah meningkatkan motivasi belajar bagi peserta didik agar tetap berkomitmen pada diri peserta didik tersebut untuk mengikuti pembelajaran disekolah dengan baik dan disiplin. Selain itu pembelajaran pada program keahlian akomodasi perhotelan memerlukan tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi agar setelah terjun ke dunia kerja peserta didik mampu beradaptasi dengan dunia kerja secara cepat

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Banyaknya peserta didik yang pasif dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran *housekeeping*.
2. Terdapatnya sarana dan prasarana yang kurang mendukung atau tidak memenuhi standar untuk melakukan praktikum pada mata pelajaran *housekeeping*.
3. Tidak adanya media pembelajaran yang relevan dan menunjang kegiatan belajar pada mata pelajaran *housekeeping*.
4. Masih kurangnya pemahaman yang dimiliki pada peserta didik terkait penerapan teknik *make up room* yang baik atau sesuai prosedur (SOP).

## 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulisan dibatasi permasalahan pada topik pembahasan yaitu gaya atau cara guru dalam memberikan materi pada mata pelajaran *housekeeping* dan media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan *make up room* sebagai persiapan memasuki dunia kerja pada peserta didik.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah adalah bagaimana upaya guru dalam memberikan materi mengenai bagaimana cara meningkatkan keterampilan *make up room* sebagai persiapan memasuki dunia kerja agar dipahami peserta didik.

## 1.5. Tujuan Penulisan

Berdasarkan masalah diatas, maka tujuan penulisan ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pembaca diantaranya:

1. Memberikan gambaran kepada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengenai *make up room* yang baik dan benar sehingga mereka dapat menjadi calon pekerja pada industri perhotelan dapat langsung memahami

bagaimana dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut dilapangan secara baik dan benar.

2. Sebagai salah satu bahan ajar bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga khususnya konsentrasi Akomodasi Perhotelan untuk melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di industri perhotelan dan melaksanakan Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) di sekolah.
3. Menambah informasi pada mata pelajaran *housekeeping* khususnya mengenai keterampilan melakukan *make up room* secara baik dan benar kepada mahasiswa dan peserta didik.
4. Menambah sumber bahan pembelajaran bagi guru mata pelajaran *housekeeping* khususnya dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

